

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Hakikat Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

###### a) Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran *Snowball Throwing* yang mana dalam hal ini tujuan pembelajaran kooperatif adalah kelompok kecil siswa bekerja sama satu sama lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal untuk mencapai tujuan mereka. Karena konsep belajar secara kelompok, tingkat keberhasilan bergantung pada kemampuan dan aktivitas individu yang terlibat dalam kelompok.

Gabungan dari pendekatan keterampilan proses, integratif, dan komunikatif bahasa Indonesia ialah hal-hal yang dipadukan dalam model pembelajaran *Snowball Throwing*. Siswa tidak hanya belajar berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara melalui kegiatan melempar pertanyaan bola kertas. Mereka juga belajar sambil bermain, dengan melempar bola kertas kepada siswa lain. Hal ini tentunya akan menarik perhatian dan semangat siswa dalam belajar dan menulis teks. Model ini semacam model belajar sambil bermain, namun bermain dalam hal pengetahuan yang positif.

Dalam buku Pengembangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*, Kurniasih dan Sani (2015:77) menerangkan bahwa istilah " *Snowball Throwing* "

berasal dari kata "Snowball", yang berarti bola salju, dan " Throwing " berarti melempar. Jadi, istilah "snowball throwing" berarti melempar bola salju. Model snowball throwing ini menggabungkan siswa dalam kelompok kecil. Kemudian, pertanyaan diberikan kepada setiap kelompok, dan pemilihan kelompok dilakukan secara acak atau heterogen.

Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Trianton (2016:129) mengungkapkan bahwa informasi maupun laporan yang didasari oleh fakta yang mempunyai daya tarik serta yang krusial bagi kepentingan masyarakat, maka itu dapat dinyatakan sebagai berita. Artinya, segala sesuatu informasi yang didasari oleh fakta yang juga akan memberikan pengaruh kepada kehidupan masyarakat disebut dengan berita.

Pembelajaran tentang melempar Snowball Throwing, atau perkelahian bola salju, adalah model yang pertama kali digunakan dalam game fisik. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dan menunjuk siapa yang terkena lemparan bola salju. Selain itu, model pembelajaran ini dapat membantu siswa menjadi lebih tanggap terhadap pesan yang disampaikan oleh orang lain dan kemudian disampaikan kembali kepada teman satu kelompok mereka (Huda, 2017:226).

#### **b) Tujuan *Snowball Throwing***

Untuk menciptakan suasana kelas yang lebih efektif dan menarik bagi siswa, model pembelajaran bola salju adalah model pembelajaran kooperatif di mana siswa dilibatkan secara aktif untuk membentuk kelompok. Hamdayama (2014) menyatakan bahwa tujuan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini adalah untuk menumbuhkan potensi sosial dan emosional setiap siswa. Dengan

mengimplementasikan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini, peserta didik dilatih untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka secara menyeluruh hingga akhirnya mereka mampu memiliki daya cipta.

Tujuan dari model pembelajaran *snowball throwing*, menurut Miftahul Huda (2017:226), adalah untuk mendidik siswa untuk menjadi lebih tanggap terhadap pesan yang disampaikan oleh orang lain serta untuk menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Dengan menggunakan model yang melemparkan pertanyaan melalui kertas berbentuk bola, setiap siswa memiliki kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mereka sesuai dengan pertanyaan.

Menurut Miftahul Huda, lemparan pertanyaan dibuat dengan menggunakan kertas berisi pertanyaan yang kemudian diremas menjadi bola kertas dan dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Tujuan dari lemparan pertanyaan ini adalah agar siswa menjadi lebih tanggap terhadap pesan yang diberikan oleh orang lain dan dapat menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam kelompok. dll., 2017). Pembelajaran dengan model ini menjadikan pembelajaran bagi siswa sambil bermain yang akan menumbuhkan rasa senang kepada masing-masing peserta didik untuk membahas dan mengkaji ulang materi pembelajaran yang sudah dibahas atau yang sedang dipelajari.

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh beberapa uraian pendapat ahli tersebut, peneliti dapat mencapai kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif model *Snowball Throwing* ini memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model ini

menuntut peserta didik untuk berpartisipasi dalam peran aktif, meningkatkan interaksi, memiliki kemampuan untuk mengungkapkan ide-ide mereka, dan berbagi ide-ide mereka dengan teman sekelas mereka. Dengan demikian, hasil belajar yang optimal adalah tujuan utama dari pembelajaran.

**c) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

Miftahul Huda (2017:227) menerangkan bahwa terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk dapat mengimplementasikan model pembelajaran *Snowball Throwing* yakni yang diuraikan di bawah ini.

- 1) Penjelasan terkait apa yang dimaksud dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* juga topik yang akan dibahas pada pertemuan yang sedang berlangsung.
- 2) Secara heterogen, siswa dibentuk ke dalam beberapa kelompok oleh guru, setelah itu menginstruksikan setiap ketua dari tiap-tiap kelompok untuk menerangkan materi yang dibahas.
- 3) Setiap ketua dari masing-masing kelompok kembali ke kelompok untuk memberikan penjelasan materi sesuai dengan yang diberikan oleh guru kepada semua anggota kelompoknya.
- 4) Peserta didik menuliskan pertanyaan setelah guru membagikan kertas HVS yang mana pertanyaan tersebut masih berada di ruang lingkup materi yang dibahas.
- 5) Dengan durasi kurang lebih 5 menit siswa melemparkan kepada siswa lain pertanyaan yang sudah ditulis dalam kertas dan dibentuk seperti bola salju.

- 6) Secara bergantian, siswa yang sudah mendapatkan bola kertas memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam bola tersebut.
- 7) Pendidik menyajikan *revive* dan melaksanakan kegiatan evaluasi terkait topik pembelajaran yang sudah dibahas.

Seturut dengan penjelasan di atas, penulis menarik simpulan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menerapkan model pembelajaran ini, peserta didik dikelompokkan secara acak. Kemudian, tiap-tiap ketua kelompok menerima materi untuk dibahas. Setiap kelompok membuat satu pertanyaan, lalu pertanyaan itu dilipat seperti bola, dan bola itu dilempar ke siswa lain. Setelah bola dibuat, siswa menggunakan bola untuk menjawab pertanyaan.

#### **d) Kelebihan Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

Dalam pelaksanaan, setiap model pembelajaran tentunya memiliki keunggulan yang menjadi ciri khasnya yang akan menjadi daya bedanya dengan model pembelajaran yang lain, begitu juga dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Menurut (Hamdayama, 2019: 161) kelebihan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah :

- 1) layaknya seperti bermain lempar bola antar siswa, menjadikan siswa dan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan.
- 2) kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka.

- 3) Ketidaktahuan siswa akan pertanyaan yang akan ia dapatkan membuatnya menyiapkan diri sebaik mungkin agar mampu menjawab pertanyaan yang diberikan padanya
- 4) Proses pembelajaran menjadikan siswa menjadi individu yang berpartisipasi aktif
- 5) Menciptakan keefektifan bagi pendidik yang tidak lagi harus menerangkan pembelajaran secara keseluruhan kepada peserta didik
- 6) pembelajaran yang terwujud lebih efektif dan tujuan yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai.

Sedangkan menurut Miftahul Huda (2017:227) menyatakan bahwa kelebihan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran model *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut :

- 1) siswa dilatih untuk dapat menyiapkan diri dalam membuat rumusan pertanyaan yang berasal dari topik pembelajaran yang dibahas dan saling bertukar informasi dan saling membagi pengetahuan.
- 2) Peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik dan pemahaman yang lebih rinci mengenai materi pelajaran karena mereka peroleh penjelasan dari teman sekelasnya yang dirancang secara khusus oleh guru serta menggunakan keterampilannya dalam berbicara, menulis, mendengarkan, dan melihat tentang materi yang dibahas dalam kelompok.
- 3) mampu membimbing peserta didik untuk membuat rencana terkait materi yang dipelajari secara individual

- 4) siswa juga akan dilatih kecermatannya dalam menjawab setiap pertanyaan yang didapat dari temannya
- 5) memberikan stimulus bagi peserta didik untuk mengutarakan pertanyaan yang selaras dengan materi pelajaran.
- 6) mampu meminimalisir kekhawatiran peserta didik untuk bertanya kepada guru juga teman sejawatnya.
- 7) Peserta didik cenderung lebih paham akan arti kerja sama dalam menemukan solusi masalah.
- 8) Peserta didik mengetahui arti penting dan hakikat dari sebuah tanggung jawab
- 9) Peserta didik akan semakin dapat menerima keragaman atau heterogenitas pertanyaan.
- 10) Model pembelajaran ini menggunakan elemen permainan dengan melempar kertas dengan pertanyaan ke kelompok satu.

Selaras dengan pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* ini mempunyai keunggulan yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Mengimplementasikan model pembelajaran *Snowball Throwing* berarti proses pembelajaran akan unggul dalam hal kerja sama antar kelompok, siswa akan menjadi lebih bertanggungjawab atas tugas kelompok, peserta didik akan terlatih dalam menyampaikan pemikirannya, peserta didik akan terlibat aktif dan semakin terampil dalam bekerja sama, melatih interaksi sosial dari peserta didik, dan suasana kelas yang semakin lebih semangat.

#### e) Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Setiap model pembelajaran itu memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam pelaksanaannya, begitu juga dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Menurut Hamdayama (2017:161) kekurangan dari *Snowball Throwing* adalah :

- 1) Akan terjadi kegaduhan di dalam kelas apabila tidak dikordinir dengan baik oleh pendidik dan hal ini membutuhkan waktu yang relative lama,
- 2) Minimnya daya mampu siswa dalam mencermati topik materi yang dipelajari,
- 3) kelompok sering gaduh karena kelompok dibentuk oleh siswa sendiri.
- 4) Tidak ada penghargaan untuk kelompok, sehingga siswa tidak termotivasi untuk bekerja sama.
- 5) Jikalau ketua kelompok mengutarakan materi dengan cara yang tidak sesuai dengan instruksi guru, itu akan menjadi penghambat bagi anggota kelompok lain untuk paham akan materi yang dibawakan.
- 6) Kemampuan yang dimiliki oleh siswa menjadi kekuatan dalam pelaksanaan model saat mencermati materi yang diterima dari ketua kelompok masing-masing.

Sedangkan menurut Miftahul Huda (2017:228) kekurangan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini adalah :

- 1) Model ini sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk memahami materi, sehingga mereka hanya sedikit yang tahu. Ini dapat

dilihat dari soal-soal yang dibuat siswa, yang biasanya berfokus pada materi yang telah dijelaskan sebelumnya.

- 2) Dalam model ini, ketua kelompok yang tidak mampu memberikan penjelasan yang memadai akan menghalangi anggota kelompok lain untuk memahami materi, sehingga siswa harus menghabiskan banyak waktu untuk membahas materi.
- 3) Karena model pembelajaran *Snowball Throwing* tidak memiliki kuis individu atau penghargaan kelompok, siswa tidak termotivasi untuk bekerja sama saat berkelompok. Namun, guru dapat menambahkan kuis individu dan penghargaan kelompok (opsional).
- 4) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya.
- 5) Karena model ini digunakan sebagai permainan berkelompok, siswa yang nakal cenderung berbuat onar dan membuat keributan di kelas, mengganggu proses pembelajaran.
- 6) Kelas seringkali gaduh karena perbedaan pendapat tentang jawaban yang diberikan.

Seturut dengan pendapat yang dikemukakan beberapa ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* ini mempunyai kekurangan yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kekurangan ini akan menjadi acuan bagi guru untuk bisa menyeimbangi proses pembelajaran. Peneliti menyimpulkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* ini akan bergantung pada kettua ikelompok, mungkin dalam pelaksanaannya akan ada beberapa siswa yang membuat

kerusuhan, proses pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup panjang, dan perbedaan pendapat akan menimbulkan kegaduhan antar kelompok.

## **2. Teks Berita**

### **a) Pengertian Teks Berita**

Berita berasal dari kata Sansekerta *vrit*, yang artinya "ada" atau "terjadi", dan dari kata "write" dalam bahasa Inggris, yang artinya "menulis". Selain itu, sebagian besar orang Indonesia mengartikulasikan kata-kata tersebut menjadi *vritta* atau berita. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Romli (2017:3) yang menerangkan bahwa sajian utama dari sebuah media massa yang juga memuat opini disebut dengan berita (news). Selain itu beliau juga menerangkan bahwa ada empat unsur yang tercakup dalam laporan peristiwa yakni kemenarikan, arti penting, realitas, dan kecepatan sebab peristiwa yang diberikan harus layak untuk dijadikan sebuah laporan.

Seluruh informasi yang dilaporkan, baik secara lisan maupun tertulis, yang berasal dari kehidupan sehari-hari didefinisikan sebagai sebuah berita. Sebagai jenis laporan, berita harus berisi informasi terbaru atau aktual dan harus menarik untuk dibaca atau didengar oleh banyak orang (Inung Cahaya, 2018:2)

Koran, majalah berita, dan siaran radio dan televisi adalah contoh berita yang paling umum. Pemberita mengumpulkan berita, menulisnya, dan menyuntingnya, dan kemudian menyajikan kepada pembaca atau pendengar. Berita-berita tersebut berfokus pada kejadian yang sedang atau telah terjadi di sekitar kita dan di seluruh dunia. Orang biasanya dibicarakan dalam berita tentang bagaimana mereka

berhasil, gagal, hebat, bodoh, atau salah. Namun, tidak semua orang dapat menjadi sumber berita yang menarik bagi orang lain (M. Atar Semi, 2018:7-8)

Seturut dengan pendapat yang dikemukakan oleh pakar di atas, peneliti marik simpulan bahwa laporan atau informasi tentang suatu kejadian yang sudah terjadi atau yang sedang terjadi berdasarkan kenyataan yang bersifat fakta, aktual, dan penting yang disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan hendanya memiliki daya tarik bagi pembaca, pendengar, atau penonton disebut sebagai sebuah berita. Berita juga terdapat berupa opini atau pendapat dari si penulis berita.

#### **b) Unsur-unsur Teks Berita**

Di dalam sebuah berita termuat 6 unsur penting. Unsur-unsur tersebut menjadi sebuah syarat dalam penulisan sebuah berita. Menurut Romli (2014:10-11) menerangkan bahwa unsur-unsur berita itu disebut dengan 5W+1H, yakni :

- 1) Tekait apa yang terjadi disebut dengan unsur *what*.
- 2) Tekait di mana hal itu terjadi disebut dengan unsur *where*
- 3) Tekait kapan peristiwa itu terjadi disebut dengan unsur *when*
- 4) Tekait siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut disebut dengan unsur *who*
- 5) Tekait mengapa peristiwa itu terjadi disebut dengan unsur *why*
- 6) Tekait bagaimana peristiwa itu terjadi disebut dengan unsur *how*

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Cahya (2018:22), yang menjelaskan bahwa informasi dapat dianggap sebagai berita jika memenuhi unsur 5W+1H.

Unsur-unsur ini terdiri dari:

1) *what* (Apa)

Menjelaskan apa yang terjadi atau topik utama dari peristiwa yang diberitakan. Ini memberikan gambaran umum mengenai kejadian yang sedang dibahas. Tanpa unsur ini, pembaca tidak akan tahu pokok permasalahan atau inti dari berita tersebut.

2) *who* (Siapa)

Menjawab siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut, baik itu individu, kelompok, atau institusi. Unsur ini penting karena pembaca perlu mengetahui pihak-pihak yang terlibat atau yang terkena dampak dari kejadian tersebut.

3) *when* (Kapan)

Menjelaskan kapan peristiwa terjadi. Unsur ini memberikan kerangka waktu, sehingga pembaca tahu apakah kejadian tersebut baru terjadi, sedang berlangsung, atau sudah berlalu.

4) *where* (Di mana)

Menyampaikan di mana peristiwa terjadi. Lokasi kejadian penting karena dapat memberikan konteks dan membantu pembaca memahami situasi serta dampaknya di lokasi tertentu.

5) *why* (Mengapa)

Menjawab mengapa peristiwa terjadi, yang biasanya berhubungan dengan latar belakang atau alasan di balik peristiwa. Unsur ini sangat penting untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai sebab dari kejadian.

#### 6) *how* (Bagaimana)

Menguraikan bagaimana peristiwa tersebut terjadi atau bagaimana proses berlangsungnya peristiwa tersebut. Ini memberikan detail mengenai cara peristiwa terjadi atau cara solusi diambil dalam situasi tersebut.

Sedangkan menurut Kadariyah (2018:7) berpendapat bahwa unsur-unsur dalam sebuah teks berita adalah sebagai berikut:

- 1) Apa (*what*), yakni penjelasan tentang peristiwa apa yang sedang terjadi.
- 2) Di mana (*when*), yakni penjelasan tentang tempat peristiwa itu terjadi.
- 3) Siapa (*who*), yakni penjelasan tentang orang/pihak yang terlibat dalam peristiwa.
- 4) Mengapa (*why*), yakni penjelasan tentang alasan atau latar belakang peristiwa.
- 5) Bagaimana (*how*), yakni penjelasan tentang proses terjadinya peristiwa tersebut.

Astuti (2019:13) menyatakan bahwa rumus 5W+1H (*what, who, where, when, why, how*) dapat digunakan untuk mengidentifikasi komponen berita. Dalam bahasa Indonesia, elemen berita tersebut sering disebut ADIKSIMBA (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana).

Selaras dengan pendapat yang telah diuraikan bersisi ungkapan oleh ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa unsur berita yang dikenal dengan 5W+1H

sangat penting dalam sebuah penulisan berita. Unsur-unsur tersebut adalah *what* (apa), *where* (dimana), *who* (siapa), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana) harus terjawab dalam sebuah berita tersebut. Keenam unsur ini akan menjadi fondasi dalam sebuah penulisan berita. Peristiwa apa yang terjadi, dimana peristiwa itu terjadi, siapa pelaku ataupun korban yang terlibat dalam peristiwa berita itu, mengapa peristiwa itu bisa terjadi, kapan peristiwa itu terjadi, dan bagaimana proses ataupun hubungan sebab-akibat dari peristiwa itu. Keenam unsur ini harus terjawab dan terulas dalam sebuah berita yang akan ditulis ataupun ditayangkan.

#### c) Ciri-ciri Teks Berita

Berita selalu memiliki elemen yang membuatnya unik. Menurut Yandryati dkk (2017:68), ini adalah beberapa ciri yang harus diperhatikan saat membaca berita:

- 1) Faktual, berita harus berisi peristiwa yang nyata dan benar-benar terjadi, tanpa rekayasa. Walaupun bisa menceritakan kejadian masa lalu, berita harus memuat kejadian terkini, yang sedang berlangsung, atau baru saja terjadi.
- 2) Aktual, berita menyajikan kejadian yang sedang hangat diperbincangkan dan benar-benar terjadi. Isinya relevan dengan situasi saat ini dan menarik perhatian masyarakat.
- 3) Unik dan menarik, teks berita perlu menghadirkan informasi yang mampu menarik perhatian pembaca. Penggunaan kata-kata yang unik dan menarik akan menimbulkan rasa ingin tahu. Berita yang mengandung unsur

menghibur, nilai kemanusiaan, kriminalitas, konflik, atau kejadian yang sedang viral biasanya lebih menarik untuk disimak.

- 4) Berdampak bagi masyarakat luas, berita yang baik dapat memberikan pengaruh pada pembaca atau pendengar. Jika berita tersebut menarik minat masyarakat luas, maka kepercayaan terhadap berita itu akan meningkat dan berdampak signifikan pada opini publik.
- 5) Memuat waktu dan kronologi kejadian, setiap teks berita harus menyertakan informasi tentang kapan dan di mana peristiwa terjadi, serta urutan peristiwanya. Ini membantu pembaca memahami alur kejadian dengan jelas.
- 6) Objektif, berita harus disampaikan sesuai fakta tanpa melibatkan pandangan atau opini pribadi yang bisa mempengaruhi sudut pandang pembaca.
- 7) Bahasa baku, sederhana, dan komunikatif, berita disampaikan dengan bahasa baku, sederhana, dan mudah dipahami agar semua pembaca dapat mengerti isinya. Penggunaan bahasa baku penting agar sesuai dengan pedoman bahasa yang berlaku.
- 8) Penggunaan ejaan (PUEBI), ejaan yang benar, sederhana, dan komunikatif akan membantu pembaca lebih memahami isi berita dengan baik.

Sedangkan menurut Kosasih (2017:161), adapun ciri-ciri berita yang baik adalah sebagai berikut:

### 1) Publikitas

Laporan tersebut ditujukan untuk umum. Oleh sebab itu, dewan redaksi memastikan bahwa isi dan ragam bahasanya sesuai dengan masyarakat umum.

### 2) Aktual

Pemberian informasi terbaru dapat diperoleh dari media massa yang menjadi daya beda dengan informasi dari buku.

### 3) Objektif

Tujuan berita harus digambarkan secara positif. Oleh sebab itu, laporan berita selalu harus mengandung informasi yang diperbarui dari berbagai sumber dengan teliti.

### 4) Menarik

Khalayak hendaknya tergugah saat membaca suatu peristiwa dalam sebuah berita.

Seturut dengan pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa pakar tersebut, penulis menarik simpulan dengan menyatakan ciri dari sebuah teks berita adalah harus bersifat faktual atau peristiwanya fakta dan benar terjadi, bersifat aktual atau peristiwanya sedang hangat diperbincangkan, topik yang dibahas harus menarik, berita yang disampaikan harus berpengaruh bagi masyarakat luas yang membaca ataupun mendengarkannya, berita yang disampaikan harus objektif, berita yang disampaikan harus publitas dan harus disampaikan secara umum, terdapat runtutan waktu kejadian, serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan berdasarkan PUEBI.

#### **d) Struktur Teks Berita**

Teks bahasa kerap mempunyai struktur yang mengakomodasi atau mendasarinya. Struktur berita disusun dalam bentuk piramida terbalik, menurut Kosasih dan Endang (2019, hlm. 74). Struktur berita terdiri dari enam komponen. Bagian awal berita adalah yang paling penting, dan semakin ke bawah, lebih banyak detail yang tidak terlalu krusial. Berita terdiri dari banyak kejadian atau peristiwa yang mengandung banyak informasi, baik yang esensial maupun yang tidak esensial. Informasi menjadi kurang penting ketika disajikan dengan cara ini. Teks berita memiliki struktur yang unik. Ketika pembaca berita tidak memiliki kesempatan atau waktu untuk membaca berita sampai akhir, maka ia sudah mendapatkan informasi pokok yang merangkum semua isi berita tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas, Romli (2014, hlm. 13) menyatakan bahwa struktur berita, terutama berita langsung, biasanya digambarkan sebagai piramida terbalik, di mana memaparkan hal-hal yang penting pada bagian-bagian fakta atau data, dilanjut oleh bagian-bagian yang dianggap kurang penting, dan seterusnya. Dalam piramida terbalik ini, informasi yang paling penting ditampilkan di awal paragraf atau di bagian utama berita. Pembaca akan lebih mudah memahami isi berita jika menggunakan gagasan piramida terbalik. Kehadiran unsur 5W+1H memungkinkan untuk mengetahui informasi penting tersebut.

Menurut Rahman (2018:47-48) yang menerangkan bahwa struktur yang membangun sebuah teks berita itu yakni yang diuraikan di bawah ini.

#### 1) Judul (*headline*)

Judul berita hendaknya menarik perhatian pembaca dan menyuguhkan gambaran umum tentang isi berita. Headline juga harus singkat, padat, dan mencerminkan inti peristiwa.

#### 2) Kepala Berita/Teras (*lead*)

Lead atau teras berita adalah paragraf pembuka yang berisi informasi penting atau inti dari berita. Bagian ini biasanya menjawab unsur 5W + 1H (What, Who, Where, When, Why, How) dan memberikan gambaran singkat tentang peristiwa. Tujuannya adalah menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut.

#### 3) Tubuh Berita (*body*)

Bagian ini menguraikan informasi secara lebih detail dan mendalam. Body menjelaskan lebih lanjut tentang peristiwa yang dilaporkan, kronologi kejadian, dan informasi tambahan lainnya. Biasanya, body disusun dalam bentuk piramida terbalik, di mana informasi yang paling penting diletakkan di awal, diikuti oleh detail yang kurang penting.

#### 4) Ekor Berita

Informasi tambahan yang dimuat dalam berita disebut dengan ekor berita. Hal ini membuat bagian ini menjadi opsional karena tidak memberikan pengaruh terhadap informasi yang hendak disampaikan dalam berita.

Sedangkan menurut Nabillah (2020:101) yang menerangkan bahwa struktur teks berita yakni sebagai berikut:

- 1) Judul berita
- 2) Orientasi, ialah bagian pembuka dari berita yang berisi mengenai hal yang diberitakan.
- 3) Peristiwa (*lead*), ialah tahap inti dari berita. Pada bagian ini, berita yang disampaikan secara lisan dinarasikan dengan baik dan sistematis hingga tersaji fakta-fakta yang hendak ditampilkan.
- 4) Tubuh berita, merupakan penjelasan dari kepala berita (*lead*)
- 5) Sumber berita (ekor berita), yang bisa muncul di awal atau di akhir berita.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks berita ditulis dalam bentuk piramida terbalik. Struktur teks berita disampaikan dari informasi yang paling penting, informasi penting, hingga yang kurang penting. Struktur dalam berita berupa judul berita, orientasi, teras berita, dan tubuh berita yang biasanya lanjutan dari teras berita yang berisi sumber berita. Awal berita mengutarakan informasi tentang rangkaian peristiwa, bagian kedua menyampaikan isi, dan bagian terakhir ekor berita berisi sumber atau tambahan yang dapat dipilih untuk mendukung isi berita.

#### e) Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Tidak ada standar yang berlaku untuk kata-kata dan kalimat yang digunakan dalam sebuah teks. Ini juga berlaku untuk teks berita. Metode bahasa ini dianggap sebagai ciri khas yang membedakan teks berita dari teks lainnya. Menurut Kosasih (2017:15-17), standar bahasa yang harus diikuti saat menulis teks berita adalah sebagai berikut:

- a. Jauhi istilah asing, teknis, dan ilmiah.

Apabila seorang penulis berita harus memakai istilah tersebut maka harus diberikan keterangan yang jelas supaya dapat dipahami oleh khalayak umum yang membacanya dan tidak menimbulkan keambiguan.

- b. Gunakan bahasa yang umum, menarik, dan mudah dipahami oleh pembaca, pendengar, dan media massa. Ini harus menarik perhatian pembaca teks berita, tetapi tetap mengutamakan fakta.
- c. Gunakan bahasa yang sederhana dan jelas. Bahasa harus sesuai dengan apa yang dimaksudkan dalam teks berita.
- d. Hindari penggunaan kalimat majemuk.

Kalimat majemuk terdiri dari dua klausa yang digabungkan menjadi satu. Dalam hal pengutaraan pikiran utama kalimat, kalimat ini akan bertele-tele.

- e. Hindari penggunaan kalimat pasif. Pokok pembicaraan kalimat melakukan tindakan yang menandai apa yang dikatakan oleh subjeknya.
- f. Hindari penggunaan bahasa negatif. Artinya adalah menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung seseorang, sehingga penulis tidak menggiring pendapat yang tidak benar.
- g. Hindari menggunakan bahasa kembang. Dengan kata lain, siapa yang memperkirakan, siapa yang memperkirakan, dan siapa yang ingin memperkirakan.

Teks berita memuat beberapa kaidah kebahasaan di bawah ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahman (2018:48-49) yakni diuraikan di bawah ini.

- 1) Peristiwa menjadi fokus utama bukan pelaku yang ada dalam berita.
- 2) Mengaplikasikan kalimat pemberitahuan atau verba pewarta untuk penyampaian informasi.
- 3) Mengaplikasikan kata kerja transitif.
- 4) Memuat kalimat tak langsung juga kalimat langsung.
- 5) Memuat keterangan tempat dan waktu terjadinya peristiwa.

Sedangkan pendapat Kosasih dan Endang (2019, hlm. 74-75) menerangkan terdapat beberapa kaidah kebahasaan dalam teks berita, yaitu:

a. Menggunakan bahasa baku

Ini sesuai dengan tujuan teks berita itu, yang diarahkan kepada berbagai kelompok orang. Akibatnya, bahasa yang dipakai harus dipahami dan diterima oleh semua orang.

b. Terdapat kalimat langsung

Kalimat tidak langsung pada teks berita akan dijelaskan atau didukung dengan kalimat langsung yang biasanya ditandai dengan tanda petik.

c. Penggunaan konjungsi

Konjungsi ini berguna untuk menerangkan lebih rinci kalimat yang sebelumnya. Hal yang dirujuk pada penggunaann konjungsi ini ialah pengubahan kalimat langsung dengan kalimat tidak langsung.

d. Penggunaan kata kerja mental

Kata kerja mental ialah jenis kata kerja yang menginterpretasikan proses atau aktivitas yang terjadi dalam pikiran, perasaan, atau persepsi seseorang. Kata kerja mental tidak merujuk pada tindakan fisik, melainkan

pada aktivitas yang bersifat batiniah atau psikologis. Contoh kata kerja mental antara lain: merasa (seperti merasa senang, sedih, atau kecewa), berpikir (seperti memikirkan, mempertimbangkan, atau menduga), menyadari (seperti menyadari kesalahan), mengingat (seperti mengingat pengalaman), menyukai (seperti menyukai sesuatu), mengerti (seperti memahami konsep)

berharap (seperti berharap keberhasilan). Kata-kata ini digunakan untuk mengekspresikan proses mental seseorang, seperti pemikiran, persepsi, atau emosi.

e. Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat

Sebagai akibatnya, suatu berita harus lengkap dengan elemen kapan (when) dan di mana (where).

f. Penggunaan konjungsi temporal

Konjungsi temporal adalah kata hubung yang digunakan untuk menunjukkan hubungan waktu antara dua peristiwa atau kejadian dalam suatu kalimat. Konjungsi ini membantu menjelaskan kapan suatu peristiwa terjadi, baik sebelum, sesudah, atau selama peristiwa lainnya berlangsung.

Beberapa contoh konjungsi temporal adalah: sebelum, sesudah/setelah, ketika, sementara, sambil, dan sejak. Konjungsi temporal ini penting untuk mengatur urutan waktu dan kronologi dalam kalimat atau paragraf, sehingga memudahkan pembaca atau pendengar untuk memahami urutan kejadian.

Seturut dengan beberapa pendapat ahli diatas, bisa dinyatakan bahwa kaidah kebahasaan pada teks berita, yaitu menggunakan kata baku, kalimat yang digunakan harus ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti, terdapat kalimat langsung, menggunakan konjungsi, memakai fungsi keterangan waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa, memakai bahasa positif dan menghindari menggiring opini, terdapat kata kerja mental, adanya kalimat pemberitahuan informasi dalam verba pewart, dan terdapat verba transitif, serta menghindari penggunaan kembang-kembang bahasa yang bermaksud menduga-duga.

#### f) Penilaian Teks Berita

Selama proses pembelajaran, sistem penilaian digunakan. Penilaian terdiri dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses mencakup perilaku siswa selama proses pembelajaran, sedangkan penilaian hasil mencakup produk yang dibuat siswa. Diharapkan penilaian ini dapat menghasilkan hasil pembelajaran yang baik dan berkualitas. Beberapa komponen digunakan untuk menilai teks berita, salah satunya adalah:

| No | Aspek Penilaian                                          | Kriteria                                                                                | Nilai | Kategori               |
|----|----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|-------|------------------------|
| 1. | Isi (kreativitas tulisan dan kelengkapan isi dalam teks) | Teks ditulis sangat kreatif dan memiliki informasi sangat lengkap sesuai tema/topik.    | 27-30 | Sangat Baik – Sempurna |
|    |                                                          | Teks ditulis cukup sesuai dan memiliki informasi cukup lengkap dengan tema/topik.       | 22-26 | Cukup – Baik           |
|    |                                                          | Teks ditulis kurang sesuai dan memiliki informasi yang kurang dengan tema/topik.        | 17-21 | Sedang – Cukup         |
|    |                                                          | Teks ditulis sangat kurang dan memiliki informasi yang kurang sesuai dengan tema/topik. | 13-16 | Kurang                 |

|    |                                                   |                                                                                                                                    |       |                        |
|----|---------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|------------------------|
| 2. | Organisasi<br>(struktur<br>teks berita)           | Teks berita ditulis dengan memiliki judul, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita secara runtut.                             | 18-20 | Sangat Baik – Sempurna |
|    |                                                   | Teks berita ditulis dengan memiliki judul, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita tidak secara runtut.                       | 14-17 | Cukup – Baik           |
|    |                                                   | Teks berita memiliki salah satu bagian yang tidak ada.                                                                             | 10-13 | Sedang – Cukup         |
|    |                                                   | Teks berita memiliki lebih dari dua bagian yang tidak ada.                                                                         | 7-9   | Kurang                 |
| 3. | Kosakata<br>(pemilihan kata dalam menulis berita) | Pemilihan kata sangat baik (pilihan kata tepat dan memiliki makna yang jelas).                                                     | 18-20 | Sangat baik – Sempurna |
|    |                                                   | Pemilihan kata cukup baik (pilihan kata cukup tepat dan memiliki makna cukup jelas).                                               | 14-17 | Cukup – Baik           |
|    |                                                   | Pemilihan kata kurang baik (pilihan kurang tepat dan memiliki makna kurang jelas).                                                 | 10-13 | Sedang – Cukup         |
|    |                                                   | Pemilihan kata sangat kurang (pilihan kata sangat kurang tepat dan memiliki makna tidak jelas).                                    | 7-9   | Kurang                 |
| 4. | Penggunaan bahasa<br>(penulisan kalimat)          | Penulisan kalimat sangat efektif sesuai dengan kaidah kebahasaan (kalimat langsung, kalimat tidak langsung, konjungsi, dan verba). | 22-25 | Sangat baik - Sempurna |
|    |                                                   | Penulisan kalimat efektif sesuai dengan kaidah kebahasaan (kalimat langsung, kalimat tidak langsung, konjungsi, dan verba).        | 18-21 | Cukup                  |
|    |                                                   | Penulisan kalimat cukup efektif sesuai dengan kaidah kebahasaan (kalimat langsung, kalimat tidak langsung, konjungsi, dan verba).  | 11-17 | Sedang-Cukup           |

|        |                                   |                                                                                                                                    |      |                        |
|--------|-----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|------------------------|
|        |                                   | Penulisan kalimat kurang efektif sesuai dengan kaidah kebahasaan (kalimat langsung, kalimat tidak langsung, konjungsi, dan verba). | 5-10 | Kurang                 |
| 5.     | Mekanisme (kesesuaian dengan EBI) | Sangat sesuai dengan EBI (penggunaan huruf kapital, ejaan, tanda baca, dan penataan paragraf).                                     | 5    | Sangat baik – Sempurna |
|        |                                   | Cukup baik sesuai dengan EBI (penggunaan huruf kapital, ejaan, tanda baca, dan penataan paragraf).                                 | 4    | Cukup – Baik           |
|        |                                   | Cukup sesuai dengan EBI (penggunaan huruf kapital, ejaan, tanda baca, dan penataan paragraf).                                      | 3    | Sedang – Cukup         |
|        |                                   | Kurang sesuai dengan EBI (penggunaan huruf kapital, ejaan, tanda baca, dan penataan paragraf).                                     | 2    | Kurang                 |
| Jumlah |                                   |                                                                                                                                    | 100  |                        |

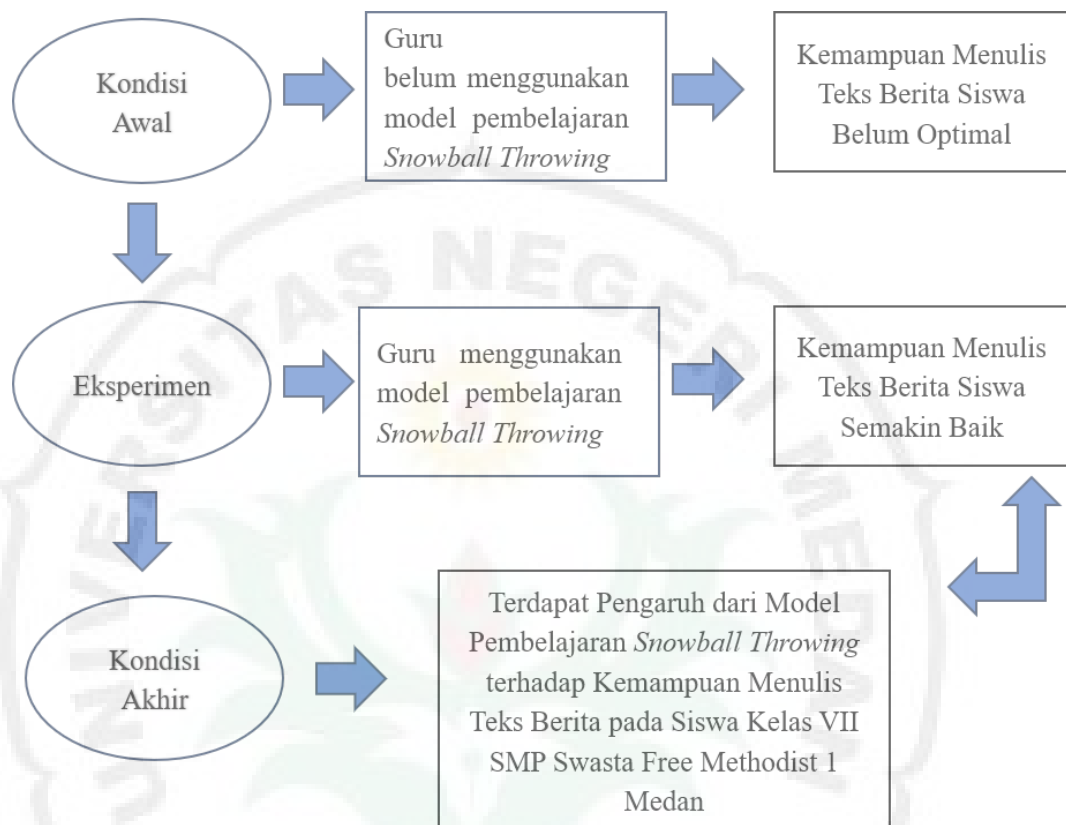
Nurgiyantoro (2016:480-481)

## B. Kerangka Konseptual

Menurut Setiasi (2013) menerangkan bahwa kerangka konseptual penelitian berasal dari teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dan menunjukkan hubungan atau korelasi antara ide-ide dalam masalah yang diteliti. Pemahaman teks berita merupakan kesanggupan siswa dalam memahami dan menalar materi tentang teks berita. Dalam kurikulum 2013, kemampuan siswa untuk memahami teks berita diperlukan. Untuk mencapai hal ini, guru atau pendidik harus memiliki model pembelajaran yang efektif dan menarik.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami materi teks berita dengan mudah. Proses pembelajaran di kelas harus mendukung siswa dan mendorong kemampuan untuk siswa berpikir kritis. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat dijadikan sebagai salah satu solusi di antara model pembelajaran lainnya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks berita. Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang di dalam prosesnya melibatkan siswa secara aktif dengan membentuk beberapa kelompok yang heterogen dan kemudian melemparkan kertas berbentuk bola yang diisikan pertanyaan tentang teks berita. Model ini diterapkan dengan tujuan untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa, melatih kemampuan berinteraksi dengan rekan sesamanya, kemandirian siswa, dan melatih siswa untuk berani menyampaikan pendapatnya.

Selain itu, model pembelajaran *Snowball Throwing* juga merupakan sebuah solusi agar siswa lebih dominan dalam pembelajaran dan tidak hanya mampu secara teori, tetapi siswa mampu mengimplementasikan pembelajaran secara nyata dengan bekerja sama yang baik terhadap dirinya dan antar sesama siswa. Melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* ini, siswa diharapkan mampu untuk memahami dan menulis teks berita.



**Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian**

### C. Hipotesis Penelitian

Jawaban maupun pernyataan sementara atau disebut pula dugaan yang memiliki daya logika yang serumpun dengan rumusan masalah yang telah ditentukan disebut sebagai hipotesa ataupun hipotesis. Anggapan dasar ialah jawaban yang sifatnya sementara terkait dengan kesenjangan penelitian yang menjadi bagian praduga sebab butuh proses yang konkrit untuk diketahui kebenarannya. Hipotesis penelitian ini ialah sebagai berikut yang juga diselaraskan dengan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teoretis, dan kerangka konseptual:

$H_0$  = Tidak adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Swasta Free Methodist 1 Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025.

$H_a$  = Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Swasta Free Methodist 1 Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025.

